

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tonggak awal berkembangnya suatu bangsa, dapat terlihat dari tingginya indeks pendidikan berpengaruh pada maju atau tidaknya bangsa tersebut. Tak hanya itu, pendidikan menjadi sangat penting bagi seluruh individu. Dengan pendidikan yang layak dan mengikuti perkembangan zaman, tiap individu dapat berkembang dan bersaing dalam lini kehidupan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tercantum, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dan dapat mencerdaskan bangsa. Pendidikan pun bertujuan membentuk potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Tujuan yang tercantum dalam undang-undang tersebut akan tercapai bila adanya usaha dan kerja sama dari berbagai pihak, seperti peserta didik, guru, orang tua, serta pemerintah. Pendidikan juga dapat terarah bila dikonsepsikan secara matang, jelas, menyeluruh, dan memudahkan berbagai pihak. Suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil, jika mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut pastinya bermuara pada perkembangan dan perubahan pola pikir dan pola tindak peserta didik di sekolah agar menjadi lebih baik lagi. Salah satu bidang studi yang ditekankan dalam perkembangan pola pikir di jenjang sekolah dasar, yaitu matematika.

---

<sup>1</sup> Anon, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses tanggal 12 Januari 2023.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan umum yang mendasari perkembangan teknologi terkini dan memiliki peran penting dalam mengembangkan pola pikir manusia.<sup>2</sup> Pelajaran matematika sudah dapat ditemukan sejak jenjang prasekolah, dan dipelajari hingga jenjang perguruan tinggi. Memahami konsep-konsep dasar matematika sangat diperlukan, untuk menunjang penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik di sekolah.

Secara umum peserta didik menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit.<sup>3</sup> Hal ini terjadi, karena sebagian besar individu menganggap matematika terlalu rumit dan sulit dipahami. Padahal jika dapat mempelajarinya dengan cara dan metode yang tepat, pembelajaran matematika menjadi suatu hal yang menyenangkan. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran matematika di SD terpadu dengan mata pelajaran yang lain dengan pendekatan tematik terpadu. Tetapi untuk kelas IV, V, dan VI pembelajaran matematika terpisah dari pembelajaran tematik terpadu, tujuannya agar peserta didik lebih fokus dalam memahami konsep materi yang disajikan dalam mata pelajaran matematika. Berbeda pada kurikulum 2013, kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di beberapa sekolah memiliki konsep pembelajaran matematika yang dibagi menjadi tiga fase. Fase A berada pada kelas I dan II, Fase B berada pada kelas III dan IV, dan fase C berada pada kelas V dan VI. Dalam fase tersebut masing-masing mencakup beberapa elemen materi, yaitu: bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data, dan peluang.

Tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu menekankan pada penyempurnaan pola pikir dengan terbangunnya pembelajaran yang komunikatif, bersifat interaktif, dan berpusat pada

---

<sup>2</sup> Indriani, M. N. dan Imanuel. Pembelajaran Matematika Realistik Dalam Permainan Edukasi Berbasis Keunggulan Lokal Untuk Membangun Komunikasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2018. Volume 1, Issue 1, pp. 256-262.

<sup>3</sup> Nuari, L. F., Prahmana, R. C. I., & Fatmawati, I. Learning of Division Operation for Mental Retardations' Student Through Math. *GASING. Journal on Mathematics Education*. 2019. Volume 10, Issue 1, pp. 127-142.

peserta didik. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar. Dalam Permendiknas terdapat lima tujuan, yaitu 1) memahami konsep matematika dan dapat menggunakan konsep matematika dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari; 2) melatih peserta didik dalam menggunakan nalarnya; 3) peserta didik dilatih memecahkan masalah meliputi model matematika dan merumuskan solusinya; 4) dapat mengomunikasikan gagasan dalam simbol diagram atau tabel untuk memperjelas permasalahan; dan 5) memupuk peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu, minat, dan perhatian dalam mempelajari matematika.<sup>4</sup>

Matematika merupakan subjek pelajaran yang mempelajari dan memahami pola-pola yang ada di lingkungan sekitar, serta yang ada di dalam pikiran. Pembelajaran matematika di sekolah dasar, diawali dengan melakukan pengamatan permasalahan konkret, semi konkret, semi abstrak, lalu sampai akhirnya peserta didik mampu mengabstraksi permasalahan yang tercantum pada konsep materi dalam pelajaran matematika. Maka dari itu, diperlukan kemampuan untuk mengembangkan proses berpikir dari konkret ke abstrak sesuai dengan pola pembelajaran. Kemampuan untuk mengembangkan pola tersebut yaitu kemampuan dalam memahami materi geometri. Sebagaimana kemampuan geometri sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan tertangkapnya materi geometri dengan baik. Kemampuan geometri juga dibutuhkan untuk pengembangan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran geometri untuk peserta didik di sekolah dasar, yaitu mengacu pada penataan nalar dan pembentukan sikap, juga pada penerapan dan keterampilan geometri.<sup>5</sup>

*National Council of Teachers of Mathematic* (NCTM) menjelaskan bahwa pada pembelajaran geometri, peserta didik dilatih untuk meng-

---

<sup>4</sup> Anon, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006* tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://sumsel.bpk.go.id/2009/10/20/peraturan-menteri-pendidikan-nasional-ri-no-22-tahun-2006-tentang-standar-isi-untuk-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah/>. Diakses tanggal 12 Januari 2023.

<sup>5</sup> Mursalin. Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget. *Jurnal Dikma*. 2016. Volume 4, Issue 2, pp. 250-258.

analisis karakteristik bentuk geometri dan membuat argumen matematika tentang hubungan geometri. Tak hanya itu, pembelajaran geometri juga bermanfaat untuk menggunakan visualisasi, penalaran spasial, dan geometri pemodelan dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran geometri, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan menganalisis, bernalar, dan berargumen.<sup>6</sup>

Geometri merupakan bidang esensial matematika dalam kurikulum matematika di sekolah sepanjang masa. Pembelajaran geometri memberikan dampak dalam proses perkembangan berpikir. Pentingnya peserta didik mempelajari geometri untuk mengembangkan berpikir logis, pemecahan masalah, pemikiran deduktif, dan pemikiran analisis.<sup>7</sup> Tujuan pembelajaran geometri yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan pemahaman konsep keruangan, menanamkan pengetahuan berkaitan dengan materi lain, dan mampu menginterpretasikan pendapat matematis.<sup>8</sup> Melalui pembelajaran geometri, peserta didik dapat melatih kemampuan pemecahan masalah dan memudahkan dalam mempelajari berbagai topik atau materi matematika maupun ilmu-ilmu lainnya. Pembelajaran geometri berkontribusi besar dalam mengembangkan berbagai keterampilan, diantaranya keterampilan visualisasi, berpikir kritis, intuisi, pemecahan masalah, penalaran deduktif, argumen logis, dan bukti.<sup>9</sup> Melihat esensi yang telah dikemukakan, penting bagi peserta didik untuk dapat memahami materi geometri dengan baik dan diajarkan secara matang. Dengan demikian, kemampuan geometri penting untuk dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran matematika di sekolah, khususnya sekolah dasar.

---

<sup>6</sup> National Council of Teachers of Mathematics. *Executive Summary: Principles and Standards for School Mathematics*. [https://www.nctm.org/uploadedFiles/Standards\\_and\\_Positions/PSSM\\_ExecutiveSummary.pdf](https://www.nctm.org/uploadedFiles/Standards_and_Positions/PSSM_ExecutiveSummary.pdf). [Diakses tanggal 14 Februari 2023].

<sup>7</sup> Armah, R. B., Cofie, P. O., & Okpoti, C. A. Investigating the effect of van Hiele Phase- based instruction on pre-service teachers' geometric thinking. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*. 2018. Volume 4, Issue 1, pp. 314–330.

<sup>8</sup> Budiarto. Pembelajaran Geometri dan Berpikir Geometri. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. (Surabaya: Jurusan Matematika FMIPA Institut Teknologi Surakarta, 2000).

<sup>9</sup> Jones, K. Aspects of Teaching Secondary Mathematics: *perspectives on practice Issues in the Teaching and Learning of Geometry*. In: Linda Haggarty (Ed) (London: Routledge Falmer, 2002).



Pembelajaran geometri tak terlepas dari teori van Hiele, untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Literatur penelitian lain menyatakan, bahwa guru perlu memerhatikan kemampuan geometri peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran geometri di sekolah.<sup>10</sup> Mempelajari geometri memerlukan tingkat pemahaman geometri. Terdapat lima tingkat kemampuan berpikir geometri berdasarkan teori van Hiele, yaitu tingkat pertama pengenalan (visualisasi), tingkat kedua analisis, tingkat ketiga pengurutan (deduksi informal), tingkat keempat deduksi, dan tingkat kelima ketepatan (rigor).<sup>11</sup>

Tingkatan pemahaman materi tersebut sangat penting diketahui oleh guru, untuk mengidentifikasi kemampuan geometri masing-masing peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pada teori van Hiele menjelaskan bahwa, tingkatan kemampuan geometri peserta didik tidak akan naik ke tahap yang lebih tinggi tanpa melewati tingkat sebelumnya secara matang. Proses perkembangan tingkatan kemampuan geometri tidak dapat ditentukan dari umur maupun kematangan biologis, tetapi lebih kepada cara pengajaran guru dan pengalaman belajar peserta didik. Perkembangan kemampuan memahami materi geometri dapat dipengaruhi oleh aktivitas dan proses pembelajaran dalam mengambil kesimpulan serta membangun pengetahuan tentang geometri secara mandiri. Pembelajaran geometri harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pemahaman geometris peserta didik.

Sebaran materi geometri di sekolah dasar meliputi bangun datar dan bangun ruang. Materi pelajaran geometri dapat diterapkan dengan cara yang menyenangkan bagi peserta didik, pastinya menggunakan metode pembelajaran dan bantuan media yang tepat dan efektif. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar kesulitan dalam

---

<sup>10</sup> Trimurtini, Waluya, S. B., Sukestiyarno, Y. L., & Kharisudin, I. A systematic review on geometric thinking: A review research between 2017-2021. *European Journal of Educational Research*. 2022. Volume 11, Issue 3, pp. 1535-1552.

<sup>11</sup> Škrbec, M., & Čadež, T. H. Identifying and fostering higher levels of geometric thinking. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. 2015. Volume 11, Issue 3, pp. 601–617.

memahami materi geometri. Saat di dalam kelas, hanya mempelajari geometri seputar tentang rumus-rumus yang terdapat pada materi tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik jenuh dan kurang tertarik saat pelajaran geometri berlangsung.

Beberapa penelitian menyatakan terdapat beberapa kesulitan peserta didik dalam memahami materi geometri, serta pemahaman tersebut masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan lagi. Geometri merupakan salah satu bidang dalam matematika yang sangat lemah diserap oleh peserta didik, alasannya karena materi geometri sulit dipahami.<sup>12</sup> Tak hanya itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami masalah geometri yang diberikan, kesulitan menentukan strategi pemecahan masalah, kesulitan dalam membuat model matematika, dan kesulitan melakukan prosedur matematika yang benar.<sup>13</sup> Seperti halnya peserta didik kesulitan menghitung volume bangun ruang, peserta didik terkendala menghitung perkalian dalam angka-angka besar.<sup>14</sup> Peserta didik pun masih kesulitan dalam memahami konsep bangun datar, menghitung luas, dan menghitung keliling bangun datar.<sup>15</sup>

Masalah ini terjadi karena adanya ketidakpahaman atas prosedur yang telah dijelaskan oleh guru, walaupun peserta didik sudah mampu menentukan operasi perhitungan dengan tepat. Pada penelitian lain, peserta didik selalu fokus pada rumus yang ada tanpa mengeksplor maupun mencoba dengan menganalisis permasalahan pada soal geometri yang disajikan.<sup>16</sup> Hal ini membuktikan bahwa peserta didik terlalu terpaku pada rumus-rumus, tanpa mengetahui bagaimana rumus itu terbentuk. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pemahaman konsep-konsep dasar geometri, yang menyebabkan terhambatnya dalam menyelesaikan

---

<sup>12</sup> Yanti, D., & Haji, S. Studi Tentang Konsep-Konsep Transformasi Geometri pada Kain Besurek Bengkulu. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. 2019. Volume 3, Isue 2, pp. 265-275.

<sup>13</sup> Haviger, J., & Vojtkůvková, I. The Van Hiele Geometry Thinking Levels: Gender and School Type Differences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2014. Volume, 112, (2014), Pages 977–981.

<sup>14</sup> Fauzi, A., & Haeriah. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri Bangun Ruang Ditinjau Dari Persepsi Guru. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2021. Volume 1, Issue 2, pp. 17–23.

<sup>15</sup> Simbolon, S., & Sapri, S. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2022. Volume 4, Issue 2, pp. 2510–2515.

<sup>16</sup> Sahara, R. I. A., & Nurfauziah, P. Analisis Kesulitan Siswa Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berdasarkan Tahap Berpikir Van Hiele. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*. 2021. Volume 4, Issue 4, pp. 911–920.

berbagai soal yang berhubungan dengan geometri. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa kelemahan dalam pemahaman prosedural didasari oleh kelemahan pengetahuan konseptual.

Penyebab dari permasalahan tersebut karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal hadir dari dalam diri peserta didik, seperti halnya: 1) motivasi belajar yang rendah; 2) terlalu menganggap belajar geometri itu sulit, sehingga sulit menerima materi yang diberikan oleh guru; 3) peserta didik yang kurang fokus dalam menjalani proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Faktor eksternal dapat disebabkan dari: 1) guru kurang terampil dalam menyampaikan materi geometri; 2) guru mengajarkan materi geometri hanya dengan berupa rumus-rumus; 3) model pembelajaran yang kurang tepat; 4) media pembelajaran yang kurang memadai, dan lain sebagainya. Beberapa kasus penyebab dari permasalahan terkait kemampuan geometri peserta didik, sudah sepatutnya diterapkan perbaikan agar peserta didik mampu menerima materi geometri dengan baik.

Berdasarkan masalah dan penyebab di atas peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi geometri, baik dari pemahaman konseptual maupun pemahaman prosedural. Hal ini dipengaruhi dengan cara belajar peserta didik di kelas, salah satunya kurang adanya ketepatan metode atau model dalam menyampaikan materi geometri saat pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat kesenjangan persepsi yang disampaikan oleh guru dan yang diterima oleh peserta didik, juga dapat menyebabkan sulitnya peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait masalah kemampuan geometri peserta didik. Untuk memecahkan masalah kesulitan dalam pembelajaran geometri serta meningkatkan kemampuan geometri peserta didik, maka diperlukannya model pembelajaran yang tepat serta media pembelajaran yang mumpuni.

Dalam literatur lain, upaya untuk meningkatkan kemampuan maupun keterampilan geometri dapat dilakukan menggunakan benda-benda manipulatif serta memvariasikan model pembelajaran di kelas. Seperti

halnya memakai bantuan media *puzzle* dapat meningkatkan pemahaman materi geometri<sup>17</sup>. Tak hanya *puzzle*, media tangram dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar<sup>18</sup>. Model *Active Learning* juga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah geometri<sup>19</sup>. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar materi geometri.<sup>20</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan geometri peserta didik, dengan melibatkan beberapa panca indera, serta dapat mengasah intelektual. Model pembelajaran yang tepat yaitu, dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*). Model pembelajaran SAVI yaitu model pembelajaran yang melibatkan berbagai panca indera serta menekankan pada berpikir kritis. Pembelajaran SAVI melibatkan aktivitas fisik kegiatan intelektual, dan penggunaan panca indera dalam waktu bersamaan.<sup>21</sup> Dengan penggunaan panca indera yang beragam (kinestetik, visual, dan audio), dapat memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik untuk memahami geometri sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran SAVI tidak hanya mengandalkan kognitif peserta didik, tetapi juga memanfaatkan aspek panca indera yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya penerapan model pembelajaran SAVI, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran geometri.

Model pembelajaran SAVI dapat berpengaruh dan memberikan dampak baik terhadap proses pembelajaran peserta didik. Beberapa

---

<sup>17</sup> Rahmani, R. & Suryana, D. Penerapan Media Puzzle Geometri untuk Kemampuan Geometri Anak. *AULAD: Journal on Early Childhood*. 2022. Volume 5, Issue 1, pp. 156-161.

<sup>18</sup> Indiati, P., Puspitasari, W. D., & Febriyanto, B. Pentingnya Media Tangram Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Bangun Datar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*. 2021. Volume 3, pp. 290-294.

<sup>19</sup> Azis, A. F. Penerapan Active Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Geometri Kelas IV MI Miftahul Muna. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*. 2023. Volume 3, Issue 1, pp. 1080-1089.

<sup>20</sup> Sopiah. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Geometri dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di MIN Kota Jambi. *Jurnal Basicedu*. 2021. Volume 5, Issue 3, pp. 1377-1389.

<sup>21</sup> Anggreni, I. G. A. S., Wiarta, I. W., & Putra, D. K. N. S. Pengaruh Model Pembelajaran (SAVI) Berbasis (TIK) Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2020. Volume 3, Issue 1, pp. 15-24.



penelitian terdahulu menyatakan, model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematika materi bangun datar pada kelas V SD Negeri Tenjo Laut.<sup>22</sup> Pembelajaran SAVI dengan pendekatan kontekstual juga memberi pengaruh baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.<sup>23</sup> Model pembelajaran SAVI masuk dalam kriteria valid, baik dari isi maupun konstruksi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>24</sup>

Penelitian sebelumnya yang relevan telah dilakukan oleh Agustina (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa di Kelas V SDN Kelurahan Ciracas”. Penelitian metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control design* tersebut menyatakan, bahwa model pembelajaran SAVI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis peserta didik. Penelitian tersebut fokus dalam membahas kemampuan koneksi matematis peserta didik, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti merupakan kemampuan geometri peserta didik.

Pada penelitian ini, terdapat kebaruan model SAVI yang nantinya akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kebaruannya yaitu terdapat pada penambahan media pembelajaran menggunakan video pembelajaran terkait materi yang menarik, serta adanya media pembelajaran yang konkret. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan geometri. Serta perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan geometri pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri di DKI Jakarta khususnya di Kecamatan Duren Sawit.

---

<sup>22</sup> Apsoh, S., & Setiawan, A. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auiditory, Visual, Intelektual) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas V. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 2023. Volume 2, Issue 1, pp. 105–114

<sup>23</sup> Taneo, P. N. L. Pembelajaran Model SAVI Berpendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*. 2017. Volume 1, Issue 1, p. 14.

<sup>24</sup> Ismawanti, F. L., Nur, M., & Yuanita, L. The Effect of SAVI Learning Model on Students' Critical Thinking Skills. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*. 2022. Volume 3, Issue 2, pp. 239–247.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru belum optimal dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat di kelas, dalam upaya meningkatkan kemampuan geometri peserta didik.
2. Dalam proses memahami materi geometri, peserta didik merasa kesulitan karena materi hanya disajikan berupa rumus-rumus.
3. Adanya kesenjangan persepsi yang disampaikan oleh guru dan yang diterima oleh peserta didik.
4. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar geometri.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, peneliti membatasi pada pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) terhadap kemampuan geometri peserta didik kelas VI Sekolah Dasar pada kompetensi dasar mengidentifikasi bangun ruang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu, “apakah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) berpengaruh terhadap kemampuan geometri peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Duren Sawit?”

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan serta manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan informasi bahwa model pembelajaran SAVI dapat berguna dalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir geometri peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan geometri pada pembelajaran matematika.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru, agar menerapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan geometri dengan kegiatan belajar yang menarik minat peserta didik secara maksimal.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

